

**OPINI PUBLIK TENTANG WACANA IMPOR GURU  
(STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF PADA GURU DI SD  
MUHAMMADIYAH 31 MEDAN)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ICHWANUL HIDAYAT SIMAMORA**

**NPM: 1503110189**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
KONSENTRASI HUBUNGAN MASYARAKAT**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **ICHWANUL HIDAYAT SIMAMORA**  
NPM : 1503110189  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul : **OPINI PUBLIK TENTANG WACANA IMPOR GURU ( STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF PADA GURU DI SD MUHAMMADIYAH 31 MEDAN)**

Medan, 18 Maret 2019

Dosen Pembimbing


  
**Dr. YAN HENDRA, M.si.**

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi

  
**NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M. I.Kom**

Dekan,

  
  
**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP**

## PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **ICHWANUL HIDAYAT SIMAMORA**

N P M : 1503110189

Program Studi : IlmuKomunikasi

Waktu : Pukul 08.45 WIB s/d selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : **ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom** (.....)

PENGUJI II : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom** (.....)

PENGUJI III : **Dr. YAN HENDRA, M.Si.** (.....)

### PANITIA PENGUJI

Ketua,

**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.Sp**



Sekretaris,

**Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom**

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, ICHWANUL HIDAYAT SIMAMORA, NPM 1503110189, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya sedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, Oktober 2019

Yang menyatakan



ICHWANUL HIDAYAT. S

## **Opini Publik Tentang Wacana Impor Guru**

**(Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Guru di SD Muhammadiyah 31 Medan)**

**ICHWANUL HIDAYAT SIMAMORA**

**1503110189**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya wacana impor guru yang akan dilakukan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui opini publik tentang wacana impor guru. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang komunikasi, komunikasi massa, komunikasi pendidikan, dan opini publik. Metode deskriptif yang digunakan adalah kuantitatif. Responden penelitian adalah guru di SD Muhammadiyah 31 Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tabulasi data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini publik tentang wacana impor guru cenderung negatif.

**Kata Kunci: Opini Publik, Impor Guru, Guru.**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Alhamdulillahilahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya. Tak lupa shalawat beriring salam penulis berikan risalah kepada Nabi kita Muhammad SAW yang telah membawa risalah kepada umat Islam dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang.

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil penelitian penulis yang berjudul “ **Opini Publik Tentang Wacana Impor Guru (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Guru di SD Muhammadiyah 31 Medan)** ”

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha, bantuan dari berbagai pihak yang akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua saya, Ayahanda Syahrizal Simamora, SH. dan Ibunda Dra.Erna Anom, serta kepada Kakak Putri Rizana dan Adik Annisa

Zafina, yang telah memberikan dorongan, semangat, serta cinta dan kasih sayang yang begitu tulus kepada penulis.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Dr Arifin Saleh. S, sos, MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Abrar Adhani, S.Sos. M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Ahyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Yan Hendra., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah berperan besar dalam memberikan waktu, kesempatan, ilmu dan arahnya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Staff BIRO Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah membantu dalam menyelesaikan segala berkas administrasi yang dibutuhkan selama perkuliahan.

10. Guru di SD Muhammadiyah 31 Medan yang sudah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian ini.
11. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan, Ali Nafiza , M.rizky Ananda, Mulki, Firzananda, M.safwan, Wiri Arina, Nur Indah, Dinda Audelia, Lisa Luthfiah Nst, dan masih banyak lagi yang saling membantu.
12. Teman satu bimbingan saya, Vinkan Dwi Agustin, Shafrian Arizi, Siti Khadijah, Geraldi yang saling menyemangati satu sama lain dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Terima kasih kepada teman seperjuangan dari awal semester, Rahmad Hidayat, Reza Idil Adha, Azri Yunus, Heri Masriono, Anzas Ananta, Moldy Epriandi, Soraya Sabhrina, Sarah Malini, Chelsea Alfiqri dan lain-lain.
14. Terima kasih juga kepada teman – teman saya di kopitree Ibal Barbarista, Ilham Gendon, Vega Marz, Arif Wak’ed, Firza Rbn, Aqsal, Rapi, Pondra, Yoshua dan masih banyak lagi
15. Kepada teman-teman kelas IKO B Sore dan IKO B Humas, dan seluruh keluarga besar stambuk 2015 Ilmu Komunikasi FISIP UMSU.
16. Dan terakhir terima kasih kepada semua orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.



Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Demikianlah, penulisan skripsi ini penulis buat agar bermanfaat bagi semua, penulis mengucapkan terimakasih.

*Wasalammu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh*

Medan ,      october

2019

Penulis

**Ichwanul Hidayat Simamora**

**NPM : 1503110189**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Pembatasan Masalah .....	3
1.4 Tujuan Penelitian .....	3
1.5 Manfaat Penelitian .....	4
1.6 Sistematika Penulisan .....	4
<b>BAB II URAIAN TEORITIS .....</b>	<b>6</b>
2.1 Komunikasi .....	6
2.1.1 Pengertian Komunikasi .....	6
2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi .....	7

2.1.3 Fungsi Komunikasi .....	8
2.1.4 Proses Komunikasi .....	9
2.1.5 Prinsip-prinsip Komunikasi .....	11
2.2 Komunikasi Pendidikan.....	12
2.3 Opini Publik .....	13
2.3.1 Pengertian Opini Publik.....	13
2.3.2 Komponen Sikap Opini Publik.....	15
2.3.3 Teori Persepsi Opini Publik .....	18
2.3.4 Sejarah Opini Publik .....	21
2.3.5 Elemen-elemen dalam Opini Publik.....	22
2.3.6 Pembentukan Opini Publik di Era Digital.....	23
2.4 Profesi Guru .....	24
2.4.1 Pengertian Profesi .....	24
2.4.2 Pengertian Guru .....	25
2.4.3 Pengertian Guru Profesional.....	25

2.4.4 Kompetensi Guru.....	28
2.4.5 Fungsi dan Tugas Guru.....	33
2.5 Tenaga Kerja Asing.....	37
2.5.1 Hak dan Kewajiban Tenaga Kerja Asing .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	44
3.2 Kerangka Konsep.....	44
3.3 Definisi Konsep.....	45
3.4 Operasionalisasi Konsep.....	46
3.5 Populasi Dan Sampel .....	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.7 Teknik Analisis Data.....	48
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	49
4.1.1 Penyajian Data.....	49
4.1.2 Identitas Responden.....	49

4.2 Pembahasan.....	57
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
5.1 Simpulan.....	60
5.2 Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin	49
Tabel 4.2 Setujukah anda dengan adanya impor guru	50
Tabel 4.3 Impor guru dinilai tepat dengan situasi pendidikan sekarang	50
Tabel 4.4 Impor guru dianggap dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia	51
Tabel 4.5 Impor guru tidak diperlukan karena jumlah guru di Indoneisa Sudah mencukupi	52
Tabel 4.6 Impor guru akan menambah angka pengangguran di Indonesia	52
Tabel 4.7 Impor guru diperlukan karena kompetensi guru di Indonesia masih rendah	53
Tabel 4.8 Impor guru dapat menimbulkan kecemburuan guru lokal	54
Tabel 4.9 Impor guru diperlukan karna dapat memotivasi guru indonesia untuk meningkatkan kompetensinya	54
Tabel 4.10 Impor guru dapat menimbulkan kendala karena adanya perbedaan budaya	55
Tabel 4.11 Daripada impor guru sebaiknya pemerintah lebih menambah	56

anggaran Pendidikan untuk peningkatan kompetensi guru

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 .....	45
------------------	----



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Rencana menteri Puan Maharani yang akan mendatangkan guru dari luar negeri cukup menyita perhatian para pendidik dari jenjang terbawah sampai perguruan tinggi. Berbagai diskusi muncul baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Saat ini dunia pendidikan belum maju seperti yang diharapkan, akan tetapi impor guru yang diwacanakan oleh Puan Maharani juga tidak menjamin pendidikan yang berkualitas. Jika terjun langsung dilapangan pasti akan ditemukan banyak hal yang mengindikasikan kualitas pendidikan masih kurang namun kualitas pendidikan tak boleh hanya dibebankan kepada pihak guru dan sekolah.

Keberhasilan pendidikan bukan sepenuhnya menjadi tugas mereka. Keluarga, sekolah, masyarakat dan kebijakan pemerintah juga turut andil dalam menciptakan kualitas pendidikan yang baik, karena kualitas pendidikan masih kurang maka ada hal yang harus dibenahi. Saat dunia pendidikan indonesia harus menyelesaikan masalah guru honorer, muncul wacana untuk mengimpor atau mendatangkan guru dari luar negeri. Nasib para guru honorer menjadi PR bagi pemerintah. Bagaimana solusinya masih ditunggu-tunggu para honorer tersebut, disaat dunia pendidikan harus menyelesaikan masalah guru honorer, muncul wacana untuk mengimpor atau mendatangkan guru dari luar negeri. Menteri koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan (Menko PMK) Puan

maharani mewacanakan akan mengundang guru dari luar negeri untuk menjadi tenaga pengajar di Indonesia. Saat ini Indonesia sudah bekerja dengan beberapa negara untuk mengundang para pengajar salah satunya dari Jerman.

Wacana yang digulirkan puan ini menuai kritik dari ketua umum ikatan guru indonesia (IGI), Muhammad Ramli Rahim. Ia mengatakan jumlah guru di Indonesia sudah mencukupi, jumlah lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang lulusannya terus bertambah setiap tahunnya. Ia merujuk data kemendikbud yang menyatakan pada 2013 terdapat 429 LPTK, terdiri dari 46 negeri dan 383 swasta, total mahasiswa itu mencapai 1.440.770 orang jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan 2010 dengan 300 LPTK.

Dengan jumlah mahasiswa 1.44 juta maka diperkirakan lulus sarjana kependidikan ada sekitar 300.000 orang pertahun, padahal kebutuhan akan guru baru hanya sekitar 40.000 orang pertahun. Disisi lain pesimistis tenaga pengajar asing bisa mengikuti kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Apalagi , guru asing tersebut kemungkinan akan memiliki persoalan bahasa. Guru – guru kita sebenarnya punya potensi baik, teteapi beban kurikulum dan beban administrasi yang begitu berat membuat mereka sibuk dengan hal-hal yang tidak perlu. Ramli menyarankan ketimbang melakukan impor guru asing, lebih baik meningkatkan kompetensi dosen- dosen LPTK sebagai penghasil guru.

Jika impor guru benar – benar terealisasi , artinya pemerintah putus asa dalam memberdayakan guru dalam negeri. Pemerintah menhyarankan memberdayakan guru-guru yang dikirim belajar dan kuliah di luar negeri oleh

kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) lantaran nilai uji kompetensi guru (UKG) masih terbilang rendah dengan angka 67,00 dari skala 100 pada 2017 berarti perlu ada peningkatan kompetensi guru. Salah satunya, adalah dengan pemberian pelatihan. Memasuki ajaran baru nanti , guru-guru akan melakukan sistem zonasi seperti yang diberlakukan pada skema penerimaan peserta didik baru (PPDB). Tujuan sistem zonasi agar guru tidak menumpuk disatu sekolah. Berdasarkan uraian permasalahan diatas wacana impor guru kini hangat diperbincangkan sehingga penulis tertarik untuk meneliti opini publik terhadap wacana impor guru oleh kementrian koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:“Bagaimana opini publik tentang wacana impor guru (studi deskriptif kuantitatif pada guru di SD Muhammadiyah 31 Medan) ”

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas, maka penelitian ini hanya dilakukan untuk mengetahui “**opini guru di SD Muhammadiyah 31 Medan.**”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana opini publik tentang wacana impor guru (studi deskriptif kuantitatif pada guru di SD Muhammadiyah 31 Medan).

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti. Selain itu proses penelitian ini dapat dijadikan sebagai proses latihan peneliti untuk dapat berfikir logis dan sistematis dalam bidang Komunikasi pada umumnya dan bidang ilmu politik pada khususnya.

b. Secara Akademis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perpustakaan bagi mahasiswa yang juga akan melakukan penelitian terhadap wacana impor guru oleh kementerian koordinator bidang manusia dan kebudayaan.

c. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

## **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Pada bagian ini menguraikan tentang pengertian komunikasi, komunikasi pendidikan, opini publik, pengertian guru dan ketenagakerjaan.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini berisikan jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, informan dan narasumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisikan simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Komunikasi**

##### **2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Kata istilah “komunikasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Communication* yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur pesurat kabaran, yakni *journalism*. Adapun definisi komunikasi dapat dilihat dari sudut istilah (terminologi).

Pengertian komunikasi secara etimologi ini memberi pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan lambang-lambang atau bahasa yang mempunyai kesamaan arti antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan. Jadi jika komunikasi itu menggunakan lambang atau bahasanya tidak dimengerti oleh yang menerima, maka bukanlah komunikasi yang efektif. Bahasa bisa saja sama, tetapi maknanya mungkin berbeda. Contoh : kata “cocok”, dalam bahasa Jawa berarti ”gigit”, dalam bahasa Sunda berarti “ambil”. Selama orang yang memberi pesan dengan yang menerima pesan tidak menyamakan maknanya, maka tidaklah terjadi komunikasi yang komunikatif Roudhonah (2007:19)

Menurut Deddy Mulyana (2007), kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah *communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi yang merupakan akar kata dari bahasa Latin yang mirip. Komunikasi

menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

### **2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi**

Menurut Alo Liliweri (2011) terdapat beberapa unsur-unsur komunikasi:

#### 1) Pengirim/Sumber

Pengirim adalah orang yang membuat pesan. Dia merupakan pemrakarsa yang ingin menyajikan pikiran dan pendapat tentang suatu peristiwa atau objek. Sebagai pengirim pesan yang bertujuan tertentu, maka pengirim tidak selalu berada dalam posisi serba tahu atau serba kenal terhadap penerima, karena itu pengirim mentranmisi pesan untuk mendapat respon demi menyamakan persepsi terhadap pesan.

#### 2) Penerima

Penerima adalah orang yang menafsirkan pesan yang diucapkan atau ditulis. Sama seperti informasi mengenai objek atau peristiwa, maka penerima tentu pernah mempunyai pengalaman sekecil apa pun terhadap pesan-pesan tertentu, yang bisa sama atau berbeda dengan pengirim. Ketika suatu pesan diterima, maka orang yang menerima menginterpretasi pesan-pesan ini kemudian dapat dikirim kembali kepada pengirim.

#### 3) Encoding dan Decoding

*Encoding* adalah proses dimana pengirim menerjemahkan ide atau maksudnya kedalam simbol-simbol berupa kata-kata atau nonverbal. *Dicoding* adalah aktivitas seorang penerima pesan, yaitu menerjemahkan simbol-simbol

verbal dan non verbal tadi kepada pesan yang bisa saja mirip, persis sama dengan, atau sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pengirim.

#### 4) Pesan

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran, yang telah di-*encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima. Pada umumnya pesan-pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspons oleh penerima.

#### 5) Saluran

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirim harus melalui saluran, seperti melalui bahan cetakan/buku, email atau melalui telepon.

#### 6) Noise

Komunikasi yang terjadi tidaklah selalu lancar, komunikasi sering mengalami hambatan atau gangguan. Shannon dan Weaver mengartikan konsep *noise* sebagai “kebisingan”.

#### 7) *Feedback*

*Feedback* juga sering disebut umpan balik yaitu *respons* yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang akan dikirimkan oleh pengirim.

### **2.1.3 Fungsi Komunikasi**



Menurut Harold D. Lasswell dalam Nurudin (2008), fungsi-fungsi komunikasi ialah sebagai berikut:

- 1) Penjagaan/pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*). Fungsi ini dijalankan oleh para diplomat, etase dan koresponden luar negeri sebagai usaha menjaga lingkungan.
- 2) Menghubungkan bagian- bagian yang terpisahkan dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*). Fungsi ini diperankan oleh para editor, wartawan dan juru bicara sebagai penghubung respon internal.
- 3) Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi (*transmission of the social heritage*). Fungsi ini adalah para pendidik di dalam pendidikan formal atau informal karena terlibat mewariskan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi.

Sementara itu, dalam teknik komunikasi menyatakan bahwa fungsi komunikasi ini adalah:

- 1) Komunikasi merupakan alat suatu organisasi sehingga seluruh kegiatan organisasi itu dapat untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Komunikasi merupakan alat untuk mengubah perilaku pada suatu organisasi.
- 3) Komunikasi adalah alat agar informasi dapat disampaikan kepada seluruh anggota organisasi.

#### **2.1.4 Proses Komunikasi**

Onong Ucjana Effendy (2006), proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni:

1) Proses komunikasi secara primer

Merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.

2) Proses komunikasi secara sekunder

Merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

3) Proses komunikasi secara linier

Merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi secara linier umumnya berlangsung pada komunikasi media. Karena komunikasi media, khususnya media masa, yakni surat kabar, radio, televisi, dan film para komunikator media masa seperti wartawan, penyiar radio, reporter, televisi, dan sutradara film menunjukkan perhatiannya terhadap permasalahan ini.

4) Proses komunikasi secara sirkular

Merupakan terjadinya *feedback* atau umpan baliknya yaitu arus dari komunikan ke komunikator.

### **2.1.5 Prinsip-prinsip komunikasi**

#### 1) Konteks

Komunikasi yang bermakna akan sangat tergantung kepada cara menghubungkan dengan konteks pesan yang disampaikan. Konteks pesan tersebut akan dapat mempengaruhi orang lain dan akhirnya akan diterima tanpa paksaan.

#### 2) Fokus

Agar komunikasi itu bermakna dan efektif perlu memperhatikan fokus tertentu. Fokus ini berguna agar penyampaian pesan tetap pada media yang digunakan.

#### 3) Sosialisasi

Komunikasi yang bermakna dan efektif tergantung pada hubungan antara komunikator dan komunikan serta kepada siapa komunikasi itu ditujukan. Sasaran ini perlu diketahui untuk memahami situasi dari sasaran tersebut.

#### 4) Individualisasi

Komunikasi yang bermakna tentunya perlu mengetahui sikap, kecakapan, dan kemampuan dari masing-masing komunikan secara individu atau kelompok. Biasanya individu atau kelompok tertentu mempunyai tradisi dan kekuasaan tertentu pula.

#### 5) Unitas (*sequence*)

Untuk menjaga kelancaran proses komunikasi maka pesan-pesan harus disusun sedemikian rupa sehingga terlihat pesan yang perlu diberikan terlebih dahulu atau yang diutamakan, pesan-pesan tersebut perlu diketahui mana yang lebih dahulu, mana yang belakangan atau ditentukan unit-unitnya, dan secara

psikologis seorang komunikator mengetahui kemampuan dari khalayak yang dihadapi.

#### 6) Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian yang integral dari proses komunikasi, evaluasi merupakan umpan balik. Jadi dalam hal ini peran komunikator dan komunikan sangat penting.

## **2.2 Komunikasi Pendidikan**

Komunikasi dilakukan manusia hampir setiap proses kegiatan dalam kehidupan. Berbagai cara digunakan manusia untuk melakukan komunikasi. Berbagai komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Pada komunikasi pendidikan, tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi. Dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi. Bagaimana mungkin mendidik manusia tanpa berkomunikasi, mengajar orang tanpa berkomunikasi, atau memberi kuliah tanpa bicara. Semuanya membutuhkan komunikasi, komunikasi yang sesuai dengan daerah yang disentuhnya.

Menurut Pawit M.Yusup (2010:50) komunikasi pendidikan dan instruksional dengan aspek-aspek turunannya, adalah sebuah proses pada kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang dalam banyak hal sebenarnya adalah

untuk meningkatkan referensi di banyak bidang kehidupan yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi. Komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya. Sedangkan komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik.

Komunikasi pendidikan merupakan unsur sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering mengatakan bahwa tinggi rendahnya suatu capaian pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan.

Dalam proses pendidikan, komunikasi instruksional juga mempunyai andil yang utama. Mortenen dan Schmuller beberapa puluh tahun yang lalu, dikutip oleh Pawit M.Yusup (2010 :53) mengatakan demikian.

## **2.3 Opini Publik**

### **2.3.1 Pengertian Opini Publik**

Sebuah opini pada akhirnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap, pilihan, dan tindakan dari individu secara perseorangan maupun berkelompok. Opini adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang berifat kontroversial Eriyanto (2018). Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda,

dimana opini tersebut berasal dari opini-opini individual yang diungkapkan oleh para anggota sebuah kelompok yang pandangannya bergantung pada pengaruh-pengaruh yang di lancarkan kelompok tersebut. Opini individu muncul sebagai akibat persepsi-persepsi yang timbul terhadap suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Opini berdasarkan penafsiran setiap individu atau setiap orang akan berbeda pandangannya terhadap suatu masalah. Opini tersebut bisa setuju dan tidak setuju, atau menimbulkan pro dan kontra. Dengan demikian akan diketahui bahwa ada orang lain yang sependapat dan ada yang tidak sependapat dengannya setelah ia memperbincangkannya dengan orang lain. Jadi , opini publik merupakan perpaduan darim opini-opini individu.

Doob memberikan tekanan pada sikap sebagai sesuatu yang bernilai psikologis terhadap sesuatu isu manakala mereka (dalam arti people) menjadi anggota dari kelomok sosial yang sama. Lalu Doob mempertanyakan, kelompok mana yang terlibat, isu amana yang terlibat, dan mengapa masyarakat memberi respon terhadap isu tersebut. Seperti ilmu sosial lainnya, definisi opini publik sulit untuk dirumuskan secara lengkap dan utuh .

Ada berbagai definisi yang muncul, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Ditinjau dari ilmu sosioogi, opini publik diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam masyarakat. Di sini kekuatan bukan berasal dari pendapat perorangan, melainkan norma atau mitos yang ada dalam masyarakat. Definisi menjelaskan bahwa jika sesuatu pendapat dianut oleh banyak orang, diasumsikan bahwa pendapat tersebut benar.

Ilmu komunikasi mendefinisikan opini publik sebagai pertukaran informasi yang membentuk sikap, menentukan isu dalam masyarakat, dan dinyatakan secara terbuka. Opini publik sebagai komunikasi mengenai soal-soal tertentu yang jika dibawakan dalam bentuk atau cara tertentu kepada orang tertentu akan membawa efek tertentu pula.

### **2.3.2 Komponen Sikap Opini Publik**

Opini dan perilaku berbeda dengan sikap dalam perwujudannya namun sikaplah yang mendasari dikemukakannya opini dan diaktualisasikannya sebuah tindakan. Sikap mendasari opini dan perilaku. Sebuah opini dikemukakan karena adanya pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan minat individu. Begitu pula dengan perilaku. Sebuah perilaku yang merupakan tindakan nyata yang dapat dilihat merupakan perwujudan nyata dari pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan minat individu. Sikap ada dalam diri dan sulit untuk diketahui. Opini dan perilaku adalah ekspresi dari sikap. Namun, dalam situasi atau konteks tertentu bisa saja opini dan perilaku bertentangan dengan sikap.

Untuk lebih jelasnya mengenai sikap, akan diuraikan satu persatu dari ketiga komponen sikap tersebut dengan contoh obyek sikapnya masing-masing.

#### **1) Komponen Kognitif**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, komponen kognitif merupakan *kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang dianggap benar* bagi obyek sikap. Kita ketahui bahwa aspek kognitif terdiri dari komponen-komponen yang saling menunjang. Adapun *komponen-komponen*

*tersebut adalah persepsi, kepercayaan dan stereotipe.* Komponen-komponen kognitif ini kemudian sering diartikan sebagai pandangan atau opini.

Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa "...kognisi adalah bagaian dari jiwa yang mengolah onformasi, pengetahuan, pengalaman, dorongan, perasaan dan sebagainya, baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri sehingga terjadi simpulan-simpulan yang selanjutnya menghasilkan perilaku"

## 2) **Komponen Afektif**

Komponen afektif menyangkut masalah *emosional subjektif seseorang terhadap suatu obyek* sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Namun pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

Jika dikaitkan antara aspek afeksi dan aspek konasi, akan terdapat perbedaan. David, Jonathan dan Anne menyebutkan perbedaan tersebut adalah "...biasanya kognitif lebih mudah diubah. Dari perbedaan antara sikap dan keyakinan akan fakta, sikap memiliki komponen emosional atau komponen evaluatif yang tidak dimiliki oleh keyakinan akan fakta"

## 3) **Komponen Konatif**

Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana *kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang* berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Hal ini didasari oleh suatu asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku, artinya seseorang yang berperilaku tertentu sesuai dengan stimulus yang



dihadapinya akan ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan, akan membentuk sikap individu. Karena itu menurut Azwar, adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap obyek. Apabila seseorang percaya bahwa perilaku seks bebas itu tidak menyenangkan/berbahaya/beresiko dan merasa tidak suka atas dampak yang ditimbulkannya, maka wajarlah jika ia tidak akan melakukan seks bebas.

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif dan tendensi perilaku sebagai komponen konatif akan menjadi landasan dalam usaha penyimpulan sikap. Hubungan yang sistematis dan langsung antara sikap dengan perilaku nyata tidak bisa diukur dengan sikap seseorang, karena sikap bukan merupakan determinan satu-satunya bagi perilaku.

Kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konasi meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung, akan tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang. Para ahli psikologi menyatakan bahwa komponen-komponen dalam sikap ini harus konsisten dan selaras satu sama lain. Jika komponen tersebut tidak selaras, maka yang akan terjadi adalah inkonsistensi diantara komponen sikap.

Proses pembentukan sikap dalam diri seseorang diperoleh juga dari interaksi sosial sehingga dari interaksi sosial ini akan membentuk sikap sosial.

Proses interaksi bukan hanya sekedar kontak sosial dan hubungan di antara individu sebagai anggota kelompok sosial, akan tetapi terjadi hubungan saling mempengaruhi dan hubungan timbal balik diantara individu yang satu dengan individu yang lain.

Azwar mengemukakan penjelasannya bahwa "...dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa ketidaksesuaian antar sikap dan perilaku dipengaruhi oleh orientasi individu terhadap situasi pada suatu waktu. Banyak sebab yang memungkinkan adanya perubahan sikap dalam diri seseorang sehingga dengan mengetahui sikap seseorang tidaklah berarti kita dapat memprediksikan perilakunya dengan benar. Untuk membuktikan bahwa adanya ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku, Wardhana seperti yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa: "...di Indonesia penelitian terhadap sejumlah mahasiswa, membuktikan bahwa hubungan antara nilai religius dan keserbabolehan seksual lebih kuat bagi mereka yang menganut nilai-nilai religius secara intrinsik (tidak terpengaruh oleh faktor luar). Sementara bagi yang nilai religiusnya lebih ekstrinsik (dipengaruhi faktor-faktor luar), hubungannya lebih lemah

### **2.3.3 Teori Persepsi Opini Publik**

Persepsi : merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

- 1) Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :
  - a) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
  - b) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
  - c) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan

seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

- d) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
  - e) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
  - f) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
- 2) Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :
- a) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek

individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

- b) Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c) Keunikan dan kekontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

#### **2.3.4 Sejarah Opini Publik**

Munculnya opini publik sebagai kekuatan yang signifikan dalam bidang politik dapat dilihat sejarahnya pada akhir abad ke-17 , meski banyak yang berpendapat bahwa sejarah opini publik sudah terjadi jauh sebelum itu. Misalnya, *fama publica* atau *vox et fama communis* pada abad pertengahan memiliki peran besar dalam hukum dan pengaturan kehidupan sosial pada abad ke-12 dan ke-2. Opini publik juga sudah disinggung oleh pujangga, William Shakespeare, yang

menyebut opini publik sebagai *misstress of success* atau “si nyonya sukses”, dan Blaise Pascal yang menyatakan opini publik sebagai “ratu dunia”.

John Locke, dalam risalahnya, *An Essay Concerning Human Understanding*, menyatakan bahwa manusia tunduk pada tiga hukum, yaitu hukum ilahi, hukum perdata, dan yang paling penting dalam penilaian Locke adalah hukum pendapat atau reputasi. Ia menganggap hukum pendapat sebagai yang paling penting karena mau tidak mau, orang dianggap perlu untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma sosial. Akan tetapi, Locke tidak menganggap opini publik memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemerintah waktu itu (karena sistem ketatanegaraan yang berbeda)

### **2.3.5 Elemen-elemen dalam Opini Publik**

Opini publik mengandung lima elemen utama yakni :

- 1) Isu
- 2) Masyarakat yang memiliki keterkaitan dan kepentingan
- 3) Kompleksitas preferensi
- 4) Ekspresi
- 5) Sejumlah orang yang membahas

Dalam konteks opini publik, yang dimaksud dengan isu bukanlah sekadar kabar atau berita biasa atau berita biasa, isu dalam opini publik haruslah sesuatu yang memiliki arti penting (*salience*) dalam masyarakat. Sebuah isu akan memiliki arti penting jika ia memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat, misalnya isu tentang rencana kenaikan BBM, pergantian menteri dalam kabinet

pemerintahan. Dalam masyarakat modern, sebuah isu yang disampaikan melalui media massa kemudian dianggap menjadi isu penting.

Dalam komunikasi, terdapat sejumlah faktor yang memiliki efek langsung terhadap arti penting pada sebuah objek yang harus disikapi, yakni pengalaman langsung (*direct experience*), ketertarikan diri (*self interest*), serta kebutuhan dan aspirasi (*needs and aspiration*).

### **2.3.6 Pembentukan Opini Publik di Era Digital**

#### 1) Konteks yang berubah

Ahli komunikasi terkemuka, Steven Chaffee bersama dengan Miriam Metzger, pada tahun 1991 membuat tulisan yang banyak diperbincangkan oleh ahli komunikasi dengan judul agak provokatif, “*The End of Mass Communication?*”. Chaffee dan Metzger berangkat dari fenomena internet yang kemudian diikuti dengan pertumbuhan media *online*, *website*, *video game* dan media sosial. Media yang berbasis pada internet ini mengubah konsep mengenai komunikasi massa, dan pada akhirnya juga teori-teori komunikasi massa. Chaffee dan Metzger memberi istilah untuk media lama itu sebagai “komunikasi massa”, dan media yang lahir dari internet itu sebagai “komunikasi media”.

#### 2) Agenda Setting di Era Digital

Era internet mengubah banyak asumsi-asumsi teori agenda setting. Weimann dan Brosius membuat sebuah tinjauan yang menarik dan komprehensif mengenai asumsi teori agenda setting yang mengalami perubahan di era internet.

Asumsi pertama media memilih isu tertentu untuk dihadirkan pada khalayak. Asumsi ini secara teoretis mengalami perubahan di era internet. Lingkungan media yang baru lebih terdiversifikasi, menghadirkan lebih banyak agenda dibandingkan sebelumnya. Berbagai macam media (*offline* tradisional, *online* tradisional dan media sosial) bersaing menghadirkan agenda, atau bisa juga mendukung agenda tertentu. Asumsi kedua, publik akan mencari petunjuk atas peristiwa dan kejadian penting melalui media. Asumsi ketiga, hubungan langsung antara topik yang dipandang penting oleh media (agenda media) dengan topik yang dinilai penting oleh publik (agenda publik). Asumsi mengenai hubungan kausal ini lebih kompleks di era internet.

### 3) *Framing* di Era Digital

Teori *framing* awal menekankan pengaruh bingkai media terhadap pembentukan bingkai khalayak. Pandangan khalayak atas suatu isu ditentukan oleh bingkai yang disediakan oleh media. Asumsi ini berubah pada era internet dimana bisa jadi khalayak sudah mempunyai pandangan (bingkai) sebelumnya atas suatu isu, dan kemudian memilih media yang sesuai dengan pandangan dirinya. Perubahan ini dimungkinkan oleh kehadiran banyak media (*offline* tradisional, *online* tradisional dan media sosial) yang menyajikan keragaman pandangan, dan khalayak tinggal memilih media yang sesuai dengan pandangan (bingkai) yang dipunyai.

## **2.4 Profesi Guru**

### **2.4.1 Pengertian Profesi**



Secara etimologi profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan (Mudlofir, 2012:1). Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mengisyaratkan pengetahuan dan jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Menurut Mudlofir (2012:2) secara leksikal, perkataan profesi itu ternyata mengandung berbagai makna dan pengertian. Pertama, profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan (*to profess means to trust*), bahkan suatu keyakinan (*to believe in*) atas suatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang. Kedua, profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu.

#### **2.4.2 Pengertian Guru**

Secara bahasa, guru atau pendidik merupakan orang yang mendidik . Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang mendekati maknanya dengan guru, seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.

Sedangkan dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustaz, mudarris, mu'allim, dan muaddib*. *Ustaz* merupakan jamak dari kata *asaatidz*, yang berarti *teacher* atau guru, *professor* (gelar akademi/jenjang di bidang intelektual), pelatih, penulis dan penyair.

#### **2.4.3 Pengertian Guru Profesional**

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didik, jadi seorang guru yang mengabdikan diri kepada masyarakat

tentunya memiliki tanggung jawab dan melaksanakan proses belajar mengajar di tempat- tempat tertentu, tidak hanya di lembaga formal saja (Djamarah, 2003: 31). Seseorang guru selain memiliki pengetahuan atau wawasan mengenai pendidikan juga harus dibekali dengan persyaratan tentang profesionalisme, mengenai persyaratan guru tersebut meliputi:

1) Ahli pada bidang yang diajarkan

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan kejuruan tidak mungkin mendidik anak didik suatu keahlian tertentu, jika guru sendiri tidak ahli dalam bidang tersebut.

2) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat bagi seseorang untuk menjadi guru.

3) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik, guru harus menjadi tauladan bagi siswa didiknya karena anak-anak cenderung bersifat meniru (Djamarah, 2000: 32)

Ketiga persyaratan tersebut diharapkan telah dimiliki oleh seorang guru sehingga ia mampu memenuhi fungsi sebagai pendidik profesional yakni pendidik bangsa, guru di sekolah atau pimpinan di masyarakat.

Dari persyaratan di atas menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa guru layak menjadi panutan atau tauladan bagi

masyarakat di sekelilingnya

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat menurut Tanlain dalam Djamarah, terdiri dari:

- 1) Menerima dan mematuhi norma-norma dan nilai-nilai kemanusiaan
- 2) Memiliki tugas mendidik dengan bebas berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul dari kata hatinya.
- 4) Menghargai orang lain termasuk anak didik
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, sombong dan tidak singkat akal)
- 6) Takwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar tersirat suatu makna adanya satu kesatuan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua pihak ini terjadi suatu interaksi yang satu sama lain dan saling menunjang seperti apa yang tersirat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2, yaitu : Pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan

- 3) Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya

Sebagai proses belajar mengajar memerlukan sesuatu perencanaan yang matang, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar, serta penilaian atau evaluasi. Dan tahap selanjutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk tindakan atau praktek mengajar. Senada dengan pendapat di atas. juga menegaskan bahwa proses belajar mengajar sebagai interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu dengan yang lainnya saling berikatan dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Komponen belajar mengajar yang dimaksud adalah tujuan instruksional yang ingin dicapai materi pelajaran, metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai atau tidaknya tujuan.

Berdasarkan paparan di atas maka guru pada posisinya sebagai sutradara sekaligus sebagai aktor utama dalam setiap kegiatan belajar mengajar, dianggap memiliki peran yang sangat penting dan sangat menentukan arah bagi pencapaian tujuan yang diinginkan. Untuk itu, dalam melaksanakan profesi keguruannya seorang guru dituntut memiliki kemampuan profesional sebagai bekal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, sebab guru yang profesional akan lebih mampu menciptakan kelas sehingga hasil belajar yang diciptakan oleh para siswa akan berada pada tingkat yang lebih optimal.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam

bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal .

#### **2.4.4 Kompetensi Guru Profesional**

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional sebagaimana seorang menilai bahwa dokter, insinyur, ahli hukum, dan sebagainya sebagai profesi tersendiri maka guru pun adalah suatu profesi tersendiri.

Kompetensi Profesional Guru, Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Ada perbedaan prinsip antara guru yang profesional dengan guru yang tidak profesional, contohnya seorang yang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*Ability*) dan motivasi (*motivation*), maksudnya adalah: seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya seseorang yang tidak profesional bilamana hanya memenuhi salah satu dari dua persyaratan di atas (Bafadal, 2003 : 5).

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek profesional adalah:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda.

Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek pedagogik, yaitu:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan seorang guru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (bermasyarakat) itu diwujudkan oleh guru dalam bentuk tindakan nyata di masyarakat baik saat ia sedang bertugas maupun saat sedang tidak bertugas.

Ada beberapa jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh mereka yang berprofesi sebagai seorang guru. Cece Wijaya dalam Satori (2009) mengemukakan jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru sebagai berikut.

1) Terampil berkomunikasi dengan siswa dan orang tua siswa

Berkomunikasi bisa dilakukan secara lisan maupun tulisan. Bagi guru, kemampuan berkomunikasi merupakan syarat wajib yang harus dimiliki. Dengan berkomunikasi, maka akan terjadi pertukaran informasi timbal balik dengan orang tua untuk kepentingan anaknya. Guru harus menerima dengan lapang dada setiap kritikan orang tua siswa yang bersifat membangun dan mampu memberi teladan bagi masyarakat dan para siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara baik dan benar.

2) Bersikap Simpatik

Guru harus menyadari bahwa siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda. Saat berhadapan dengan mereka, keramahan, keluwesan, dan perilaku simpatik guru akan menimbulkan rasa kedekatan antara orang tua dan guru serta siswa tidak merasa takut terhadap gurunya.

3) Dapat bekerja sama dengan komite sekolah

Dengan berperan sedemikian rupa, maka guru akan diterima di masyarakat. Dengan demikian guru akan mudah dan mampu bekerja sama dengan komite sekolah baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini guru



dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami aturan-aturan psikologi yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat.

4) Pandai bergaul dengan rekan sejawat dan mitra pendidikan

Guru diharapkan bisa menjadi tempat mengadu dan berbagi oleh sesama rekan sejawat dan orang tua siswa. Guru juga bersedia untuk diajak diskusi tentang berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua siswa berkenaan dengan anaknya baik di bidang akademis maupun sosial.

5) Memahami lingkungannya

Masyarakat di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu guru harus mengenal, memahami, dan menghayati dunia sekitar (lingkungan) sekolah paling tidak masyarakat desa dan kecamatan di mana guru dan sekolah berada. Lingkungan sekitar sekolah mungkin saja merupakan kawasan industri, pertanian, perdagangan, perkebunan yang memiliki adat istiadat, kebudayaan, dan kepercayaan yang berbeda. Guru harus mampu menyebarkan dan ikut merumuskan program pendidikan kepada dan dengan masyarakat sehingga sekolah bisa berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu.

Itulah beberapa jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yang pada intinya merupakan tindakan guru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat (sosial) pada saat ia melaksanakan perannya sebagai seorang guru.

### **2.4.5 Fungsi dan Tugas Guru**

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula ia belajar memersosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Seorang yang berpribadi khusus yakni ramuan dari pengetahuan sikap dan keterampilan keguruan yang akan ditransformasikan kepada anak didik atau siswanya.

Guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, tetapi juga sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat yang juga memiliki beberapa tugas menurut Rostiyah (dalam Djamarah, 2000 : 36) mengemukakan bahwa fungsi dan tugas guru profesional adalah :

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang- Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 2 Tahun 1983
- 4) Sebagai prantara dalam belajar
- 5) Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan. Pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendak hatinya

- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- 7) Sebagai penegak disiplin. Guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan apabila guru menjalaninya terlebih dahulu
- 8) Sebagai administrator dan manajer
- 9) Guru sebagai perencana kurikulum
- 10) Guru sebagai pemimpin
- 11) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak

Seorang guru baru dikatakan sempurna jika fungsinya sebagai pendidik dan juga berfungsi sebagai pembimbing. Dalam hal ini pembimbing yang memiliki sarana dan serangkaian usaha dalam memajukan pendidikan. Seorang guru menjadi pendidik yang sekaligus sebagai seorang pembimbing. Contohnya guru sebagai pendidik dan pengajar sering kali akan melakukan pekerjaan bimbingan, seperti bimbingan belajar tentang keterampilan dan sebagainya dan untuk lebih jelasnya proses pendidikan kegiatan mendidik, mengajar dan membimbing sebagai yang tak dapat dipisahkan.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sebagai pendidik guru harus berlaku membimbing dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini yang terpenting ikut memecahkan persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak

didik. Dengan demikian diharapkan menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

Dari uraian di atas secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat disebutkan sebagai berikut :

1) Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar mengajar.

2) Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar

3) Informator

Sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

4) Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing

5) Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan buruk

6) Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat membedakan ilham yang baik bagi

kemajuan anak didik.

7) Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan oleh guru dalam bidang ini memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik dan lain sebagainya.

8) Inisator

Sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dan pendidikan dalam pengajaran

9) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran anak didik pahami

10) Pengelolaan kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

11) Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya baik media non material maupun material.

12) Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13) Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan

memerikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik.

Disamping itu ada satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi guru yang profesional yaitu kondisi nyaman lingkungan belajar yang baik secara fisik maupun psikis. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2 bagian 1 menyebut dengan istilah menyenangkan. Demikia juga E. Mulyasa menegaskan, bahwa tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga timbul minat dan nafsunya untuk belajar.

## **2.5 Tenaga Kerja Asing**

Pengertian tenaga kerja asing sebenarnya dapat ditinjau dari segala segi, dimana salah satunya yang menentukan kontribusi terhadap daerah dalam bentuk retribusi dan juga menentukan status hukum serta bentuk-bentuk persetujuan dari pengenaan retribusi. Tenaga Kerja Asing adalah tiap orang bukan warga negara Indonesia yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pengertian tenaga kerja asing ditinjau dari segi undang-undang (Pengertian Otentik), yang dimana pada Pasal 1 angka 13 UU No 13 Tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan di jelaskan bahwa Tenaga kerja asing adalah warga negara asing pemegang visa dengan maksud bekerja di wilayah Indonesia. Tujuan penggunaan tenaga kerja asing tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan tenaga

kerja yang terampil dan professional pada bidang tertentu yang belum dapat diduduki oleh tenaga kerja lokal serta sebagai tahapan dalam mempercepat proses pembangunan nasional maupun daerah dengan jalan mempercepat alih ilmu pengetahuan dan teknologi dan meningkatkan investasi asing terhadap kehadiran TKA sebagai penunjang pembangunan di Indonesia walaupun pada kenyataannya perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia baik itu perusahaan-perusahaan swasta asing ataupun swasta nasional wajib menggunakan tenaga ahli bangsa Indonesia

### **2.5.1 Hak dan Kewajiban Tenaga kerja Asing**

Hak-Hak Tenaga Kerja Asing adalah Berbeda dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan yang menggunakan istilah tenaga kerja asing terhadap warga negara asing pemegang visa dengan maksud bekerja di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam Keputusan Presiden Nomor 75 Tahun 1995 tentang Penggunaan Tenaga Kerja Warga Negara Asing Pendetang (TKWNP), menggunakan istilah tenaga warga negara asing pendatang, yaitu tenaga kerja warga negara asing yang memiliki visa tinggal terbatas atau izin tinggal terbatas atau izin tetap untuk maksud bekerja (melakukan pekerjaan) dari dalam wilayah Republik Indonesia.

Pada prinsipnya, Keputusan Presiden Nomor 75 Tahun 1995 tentang penggunaan tenaga kerja warga negara asing pendatang adalah mewajibkan pengutamakan penggunaan tenaga kerja Indonesia di bidang dan jenis pekerjaan yang tersedia kecuali jika ada bidang dan jenis pekerjaan yang tersedia belum atau

tidak sepenuhnya diisi oleh tenaga kerja Indonesia, maka penggunaan tenaga kerja warga negara asing pendatang diperbolehkan sampai batas waktu tertentu. Ketentuan ini mengharapkan agar tenaga kerja Indonesia kelak mampu mengadopsi *skill* tenaga kerja asing yang bersangkutan dan melaksanakan sendiri tanpa harus melibatkan tenaga kerja asing. Dengan demikian penggunaan tenaga kerja asing dilaksanakan secara selektif dalam rangka pendayagunaan tenaga kerja Indonesia secara optimal.

Sejalan dengan perkembangan era globalisasi dan meningkatnya pembangunan di segala sektor kehidupan, maka tentunya diperlukan pula kualitas sumber daya manusia yang handal dan profesional di bidangnya. Tenaga kerja lokal yang telah dididik dan dilatih melalui program pelatihan kerja dapat berperan secara total dan profesional, akan tetapi ada kalanya suatu perusahaan di Indonesia juga membutuhkan tenaga kerja asing untuk melakukan pekerjaan yang sifatnya khusus sesuai dengan keahliannya, sehingga tuntutan mempekerjakan tenaga kerja asing juga tidak dapat dielakkan. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah telah memasukkan aturan-aturan dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (“UU Ketenagakerjaan”) pada Bab VII yang mengatur mengenai penggunaan tenaga kerja asing di Indonesia. Tenaga kerja asing yang berada dan bekerja di Indonesia wajib untuk tunduk dan dilindungi dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan. Undang-Undang Ketenagakerjaan yang menyangkut perlindungan tenaga kerja asing mengatur antara lain:

- 1) Izin



Setiap pemberi kerja yang mempekerjakan tenaga kerja asing wajib memiliki izin tertulis dari Menteri atau Pejabat yang ditunjuk. Kewajiban memiliki izin sebagaimana dimaksud tersebut, tidak berlaku bagi perwakilan negara asing yang mempergunakan tenaga asing sebagai pegawai diplomatik dan konsuler. Alasan diperlukannya izin penggunaan tenaga kerja asing agar penggunaan tenaga kerja asing dilaksanakan secara selektif dalam rangka pendayagunaan tenaga kerja Indonesia secara optimal.

## 2) Jangka Waktu

Setiap tenaga kerja asing hanya dapat dipekerjakan di Indonesia dalam hubungan kerja untuk jabatan tertentu dan waktu tertentu. Tenaga kerja asing yang masa kerjanya habis dan tidak dapat diperpanjang dapat digantikan oleh tenaga kerja asing lainnya.

## 3) Rencana Penggunaan Tenaga Kerja Asing

Pemberi kerja yang menggunakan tenaga kerja asing harus memiliki rencana penggunaan tenaga kerja asing yang disahkan oleh Menteri atau Pejabat yang ditunjuk. Rencana penggunaan tenaga kerja asing merupakan persyaratan untuk mendapatkan izin kerja (IKTA). Rencana penggunaan tenaga asing tersebut sekurang-kurangnya memuat keterangan:

- a) Alasan penggunaan tenaga kerja asing;
- b) Jabatan dan/atau kedudukan tenaga kerja asing dalam struktur organisasi perusahaan yang bersangkutan;

- c) Jangka waktu penggunaan tenaga kerja asing;
- d) Penunjukan tenaga kerja warga negara Indonesia sebagai pendamping tenaga asing yang dipekerjakan.

Ketentuan sebagaimana tersebut di atas tidak berlaku bagi instansi pemerintah, badan-badan internasional dan perwakilan negara asing.

#### 4) Standar Kompetensi

Pemberi kerja tenaga asing wajib menaati ketentuan mengenai jabatan dan standar kompetensi yang berlaku. Yang dimaksud dengan standar kompetensi adalah kualifikasi yang harus dimiliki oleh tenaga kerja asing antara lain pengetahuan, keahlian, ketrampilan di bidang tertentu dan pemahaman budaya Indonesia.

#### 5) Kewajiban Penunjukan Tenaga Kerja Pendamping Tenaga Kerja Asing a.

Pemberi kerja tenaga kerja wajib:

- a) Menunjuk tenaga kerja warga negara Indonesia sebagai tenaga pendamping tenaga kerja asing yang dipekerjakan untuk alih teknologi dan alih keahlian dari tenaga kerja asing;
- b) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan kerja bagi tenaga kerja Indonesia selaku pendamping tenaga kerja asing yang sesuai dengan kualifikasi jabatan yang diduduki oleh tenaga kerja asing.
- c) Ketentuan ini tidak berlaku bagi tenaga kerja asing yang menduduki jabatan direksi dan/atau komisaris.

#### 6) Larangan Menduduki Jabatan Tertentu

Tenaga kerja asing dilarang menduduki jabatan-jabatan yang mengurus personalia dan/atau jabatan-jabatan tertentu.

#### 7) Kewajiban Kompensasi

Pemberi kerja wajib membayar kompensasi atas setiap tenaga kerja asing yang dipekerjakannya. Pengecualian atas ketentuan kewajiban membayar kompensasi tersebut, yaitu tidak berlaku bagi instansi pemerintah, perwakilan negara asing, badan-badan internasional, lembaga sosial, lembaga keagamaan, dan jabatan-jabatan tertentu di lembaga pendidikan.

Akhir-akhir ini publik diramaikan dengan masalah mengenai isu impor guru yang diwacanakan oleh kementerian koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan. Belum lama ini ia mengatakan akan mengundang guru atau pengajar dari luar negeri untuk mengajar di Indonesia. Mereka, akan mengajarkan ilmu-ilmu yang belum bisa diajarkan para guru sekolah di negeri ini. Jelas apa yang dikatakan puan mengundang reaksi pro dan kontra yang mendukung berdalih, program ini menjadi penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanah air secara cepat. Hal ini mendapat kritik dari sejumlah organisasi keguruan. Ketua Umum Ikatan Guru Indonesia (IGI) Muhammad Ramli Rahim, menolak wacana tersebut yang menurutnya jumlah guru di Indonesia sudah mencukupi.

Yang kontra punya argumen, kebijakan mengundang guru impor adalah sebuah kebijakan yang melampaui batas, karena pemerintah bisa memanfaatkan SDM lokal yang berprestasi di tanah air ataupun mendatangkan putra-putri terbaik

Indonesia yang kini bertebaran di luar negeri, para diaspora inilah yang akan menjadi pelatih unggul dibandingkan dengan kebijakan menggunakan tenaga asing yang berujung pada terbangnya devisa ke negara mereka.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

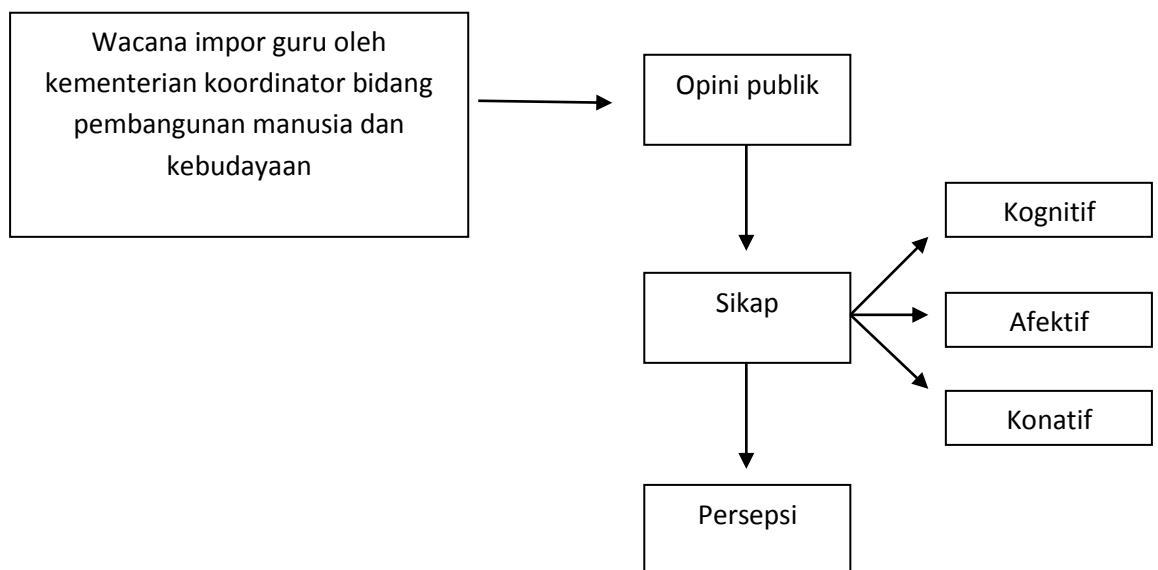
#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, karena dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual dengan tujuan untuk memaparkan serta penyelesaian dari masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2003:11). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, lebih baik satu variabel atau lebih (independend) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain, namun Arikunto (2010:3) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya.

#### **3.2 Kerangka konsep**

Berdasarkan uraian teoritis peneliti menetapkan opini yang akan di jelaskan. Publik sebagai konsep utama dalam penelitian untuk memudahkan

penjelasan terhadap konsep utama penelitian ini maka, Opini Publik tentang Wacana Impor Guru oleh Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan diturunkan dalam beberapa kategori melalui operasionalisasi konsep.



### 3.3 Defenisi Konsep

#### a. Opini publik

Opini Publik adalah pendapat kelompok masyarakat atau sintesa dari pendapat dan diperoleh dari suatu diskusi sosial dari pihak-pihak yang memiliki kaitan kepentingan.

#### b. Guru

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu umumnya merujuk pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta pendidik

c. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan  
 Adalah kementerian dalam pemerintah Indonesia yang membidangi koordinasi , sinkronisasi dan pengendalian urusan kementrian dalam penyelenggaraan pemerintahan di bidang pembangunan manusia dan kebudayaan

d. Sikap

Suatu pikiran, kecenderungan dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan yang seringnya bersifat permanen karena sulit diubah. Sikap yang dimaksud dalam hal ini adalah perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu.

e. Persepsi

Tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi yakni penilaian terhadap wacana impor guru oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan yang terjadi di Indonesia.

### 3.4 Operasionalisasi Konsep

VARIABEL PENELITIAN	INDIKATOR
Opini Publik tentang Wacana Impor Guru oleh Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan	1. SIKAP a. Kognitif b. Afektif c. Konatif

	2. PERSEPSI
--	-------------

### 3.5 Populasi dan sampel

#### 1. populasi

Menurut Sugiyono(2009:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan

#### 2. sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:17) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobability yaitu sampel jenuh atau sering disebut *total sampling*. Menurut Sugiyono(2013:124) sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel. Jadi sampel dalam penelitian ini ada guru di SD Muhammadiyah 31 Medan yang berjumlah 30 orang.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ( sugiyono, 2010:142 ) :



1. Pengamatan ( *Observasi* )

Yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk mengamati secara dekat dengan masalah yang dihadapi.

2. Angket ( *Kuesioner* )

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tau dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan oleh responden, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat. ( Sugiyono, 2010 : 142 )

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif yaitu dengan menyajikan hasil perhitungan statistik deskriptif berupa tabel frekuensi dan persentase yang didapat dari hasil penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul (Sugiyono,2017:147).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis frekuensi tabel tunggal. Kegunaan tabel distribusi frekuensi adalah membantu peneliti untuk

mengetahui bagaimana distribusi data frekuensi dari penelitian (Kriyantono,2010:169).

### **3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 31 Medan Jl. Tj. 4 Blok II.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Penyajian data

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Guru SD Muhammadiyah 31 medan. Data yang akan diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel tunggal, semua responden diberi angket yang berisi 10 pernyataan. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk analisa data dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Dari pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada responden dan hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel-tabel sebagai berikut :

##### 4.1.2 Identitas Responden

Adapun identitas dalam penelitian ini meliputi nama dan jenis kelamin.

**Tabel 4.1**

**distribusi responden menurut jenis kelamin.**

NO	JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Laki- laki	9	30%
2.	Perempuan	21	70%
	Jumlah	30	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diperoleh hasil 30 responden guru yang berjenis kelamin laki-laki 30% dengan frekuensi 9 orang, 70% dengan frekuensi 21 orang perempuan.

Dari hasil tabel dapat diketahui bahwa responden guru perempuan berjumlah 21 atau 70% hal ini berarti m: 49 s responden di dominasi oleh guru

**Tabel 4.2**

**Setujukah anda dengan adanya impor guru.**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Setuju	3	10%
2	Tidak Setuju	27	90%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas dari 30 responden guru dapat diketahui bahwa 10% dengan frekuensi 3 orang setuju dengan adanya impor guru. 90% dengan frekuensi 27 orang tidak setuju dengan adanya impor guru.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan dari responden menyatakan tidak setuju dengan adanya impor guru.

**Tabel 4.3**

**Impor guru dinilai tepat dengan situasi pendidikan sekarang.**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	8	26,6%
2.	Tidak Setuju	22	73,3%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas dari 30 responden guru dapat diketahui bahwa 26,6% dengan frekuensi 8 orang setuju impor guru dinilai tepat dengan situasi pendidikan sekarang. 73,3% dengan frekuensi 22 orang tidak setuju impor guru dinilai tepat dengan situasi pendidikan sekarang.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan dari responden menyatakan tidak setuju impor guru dinilai tepat dengan situasi pendidikan sekarang.

**Tabel 4.4**

**Impor guru dianggap dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	5	16,6
2.	Tidak Setuju	25	83,3

Jumlah	30	100%
--------	----	------

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas dari 30 responden guru dapat diketahui bahwa 16,6% dengan frekuensi 5 orang setuju impor guru dianggap dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. 83,3% dengan frekuensi 25 orang tidak setuju impor guru dianggap dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan dari responden menyatakan tidak setuju impor guru dianggap dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

**Tabel 4.5**

**Impor guru tidak diperlukan karna jumlah guru di Indonesia sudah mencukupi.**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	23	76,6
2.	Tidak Setuju	7	23,3
	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas dari 30 responden guru dapat diketahui bahwa 76,6% dengan frekuensi 23 orang setuju impor guru tidak diperlukan karena jumlah guru di Indonesia sudah mencukupi. 23,3% dengan frekuensi 7 orang tidak setuju impor guru tidak diperlukan karena jumlah guru di Indonesia sudah mencukupi.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan dari responden menyatakan setuju impor guru tidak diperlukan karena jumlah guru di Indonesia sudah mencukupi.

**Tabel 4.6**

**Impor guru akan menambah angka pengangguran di Indonesia.**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	21	70%
2.	Tidak Setuju	9	30%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas dari 30 responden guru dapat diketahui bahwa 70% dengan frekuensi 21 orang setuju impor guru akan menambah angka pengangguran di Indonesia. 30% dengan frekuensi 9 orang tidak setuju impor guru akan menambah angka pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan dari responden menyatakan setuju impor guru akan menambah angka pengangguran di Indonesia.

**Tabel 4.7**

**Impor guru diperlukan karena kompetensi guru di Indonesia masih rendah.**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	6	20%
2.	Tidak Setuju	24	80%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas dari 30 responden guru dapat diketahui bahwa 20% dengan frekuensi 6 orang setuju impor guru diperlukan karena kompetensi guru di Indonesia masih rendah. 80% dengan frekuensi 24 orang tidak setuju impor guru diperlukan karena kompetensi guru di Indonesia masih rendah.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan dari responden menyatakan setuju impor guru akan menambah angka pengangguran di Indonesia.



**Tabel 4.8**

**Impor guru dapat menimbulkan kecemburuan guru lokal.**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	24	80%
2.	Tidak Setuju	6	20%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas dari 30 responden guru dapat diketahui bahwa 80% dengan frekuensi 24 orang setuju Impor guru dapat menimbulkan kecemburuan guru lokal. 20% dengan frekuensi 6 orang tidak setuju Impor guru dapat menimbulkan kecemburuan guru lokal.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan dari responden menyatakan setuju Impor guru dapat menimbulkan kecemburuan guru lokal.

**Tabel 4.9**

**Impor guru diperlukan karena dapat memotivasi guru Indonesia untuk meningkatkan kompetensinya.**

NO	ALTERNATIF	FREKUENSI	PERSENTASE
----	------------	-----------	------------

JAWABAN			
1.	Setuju	7	23,3%
2.	Tidak Setuju	23	76,6%
Jumlah		30	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas dari 30 responden guru dapat diketahui bahwa 23,3% dengan frekuensi 7 orang setuju Impor guru diperlukan karena dapat memotivasi guru Indonesia untuk meningkatkan kompetensinya. 76,6% dengan frekuensi 23 orang tidak setuju Impor guru diperlukan karena dapat memotivasi guru Indonesia untuk meningkatkan kompetensinya.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan dari responden menyatakan tidak setuju Impor guru diperlukan karena dapat memotivasi guru Indonesia untuk meningkatkan kompetensinya.

**Tabel 4.10**

**Impor guru dapat menimbulkan kendala karena adanya perbedaan budaya.**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	27	90%
2.	Tidak Setuju	3	10%
Jumlah		30	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas dari 30 responden guru dapat diketahui bahwa 90% dengan frekuensi 27 orang setuju impor guru dapat menimbulkan kendala karena adanya perbedaan budaya. 10% dengan frekuensi 3 orang tidak setuju impor guru dapat menimbulkan kendala karena adanya perbedaan budaya.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan dari responden menyatakan setuju Impor guru dapat menimbulkan kendala karena adanya perbedaan budaya.

**Tabel 4.11**

**Daripada impor guru sebaiknya pemerintah lebih menambah anggaran pendidikan untuk peningkatan kompetensi guru.**

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Setuju	28	93,3%
2.	Tidak Setuju	2	6,6%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas dari 30 responden guru dapat diketahui bahwa 93,3% dengan frekuensi 28 orang setuju daripada impor guru sebaiknya pemerintah lebih menambah anggaran pendidikan untuk peningkatan kompetensi guru. 6,6% dengan frekuensi 2 orang tidak setuju daripada impor guru sebaiknya

pemerintah lebih menambah anggaran pendidikan untuk peningkatan kompetensi guru

## **4.2 Pembahasan**

Bagian ini membahas opini publik tentang wacana impor guru. Beberapa indikator dalam kuesioner ini yaitu sikap dan persepsi. Dalam hal ini yang akan disimpulkan adalah opini publik tentang wacana impor guru.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak didik Djamarah (2003), sebagai seorang pendidik guru khususnya dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar dan guru harus mempunyai sikap baik yang akan dicontoh oleh anak didik. Peran guru juga sangat penting dalam memajukan pendidikan.

Opini publik tentang wacana impor guru ditujukan kepada guru di SD Muhammadiyah 31 Medan, ditanyakan bagaimana sikap dan persepsi guru-guru tersebut mengenai wacana impor guru.

Dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.1 bahwa responden terbanyak adalah perempuan yang mendominasi dari pengisian kuesioner.

Menurut tabel 4.2 mayoritas responden menjawab tidak setuju dengan adanya wacana impor guru, karena impor guru ini dianggap akan menambah permasalahan dalam dunia pendidikan maupun negara.

Mayoritas responden menjawab tidak setuju bahwa impor guru dinilai tepat dengan situasi pendidikan sekarang tertera pada tabel 4.3. Mereka memiliki

persepsi tersendiri, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu di indera Eriyanto (2018). Mereka tidak setuju dikarenakan pendidikan di Indonesia masih layak dan tidak memerlukan guru impor.

Pada tabel 4.4 mayoritas responden menjawab tidak setuju impor guru dianggap dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini dianggap pemerintah harusnya dapat membenahi sistem pendidikan di Indonesia daripada impor guru dari luar negeri, karena guru di Indonesia sudah mencukupi seperti pada tabel 4.5 mayoritas responden menjawab setuju.

Mayoritas responden menjawab setuju pada tabel 4.6 bahwa impor guru akan menambah angka pengangguran di Indonesia dikarenakan masih banyak guru honorer yang belum sejahtera ditambah lagi dengan mengimpor guru dari luar negeri akan memperkeruh masalah pengangguran di Indonesia.

Tabel 4.7 mayoritas responden menjawab tidak setuju bahwa impor guru diperlukan karena kompetensi guru di Indonesia masih rendah, karena menurut para guru kompetensi guru di Indonesia layak untuk dunia pendidikan saat ini.

Impor guru dapat menimbulkan kecemburuan lokal seperti pada tabel 4.8 mayoritas responden menjawab setuju dikarenakan tenaga kerja berupa guru di Indonesia belum sejahtera masih banyak guru-guru honorer yang pendapatannya perlu diperhatikan.

Pada tabel 4.9 Impor guru diperlukan dapat memotivasi guru di Indonesia untuk meningkatkan kompetensi mayoritas responden menjawab tidak setuju.

Mereka menganggap harusnya dengan pendapatan yang layak akan meningkatkan motivasi guru-guru tersebut.

Mayoritas responden menjawab setuju pada tabel 4.10 impor guru dapat menimbulkan kendala karena karena adanya perbedaan yang kontras dengan kebudayaan di Indonesia . Dan mayoritas responden menjawab setuju daripada impor guru sebaiknya pemerintah lebih menambah anggaran pendidikan untuk peningkatan kompetensi guru dan mereka menganggap pemerintah harusnya memberi pelatihan guru lokal untuk belajar keluar negeri seperti yang tertera pada tabel 4.11.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian data yang telah ada. Sedangkan saran-saran diberikan sebagai bahan pertimbangan agar dapat membantu kegiatan pengajaran dengan baik

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Wacana impor guru yang akan dilakukan pemerintah menimbulkan opini dikalangan guru.
2. Wacana impor guru yang akan dilakukan pemerintah menimbulkan opini yang cenderung negatif dari kalangan guru.
3. Guru mengharapkan pemerintah tidak melakukan impor guru karena masih banyak calon guru yang mengharapkan dapat diterima menjadi guru.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitan yang diperoleh maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya pemerintah tidak melakukan impor guru

2. Sebaiknya pemerintah lebih meningkatkan upaya peningkatan kompetensi guru.
3. Sebaiknya pemerintah segera memenuhi kebutuhan guru melalui rekrutmen guru pada daerah 60 il.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mudlofir. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ardiyanto, Erdiyana. 2004. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Cutlip, Center. 2006. *Effective Public Relations ( Edisi Kesembilan)*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto, 2018. *Media dan Opini Publik*. Depok. PT. Raja Grafindo Persada.

- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi ( Cetakan Pertama )*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Roudhonah. 2007 *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Kerjasama lembaga Penelitian UIN Jakarta dan Jakarta Pers.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Soetjipto. 2007. *Seri Bimbingan Organisasi dan Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional.

Wijaya, Cece. 2010. *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional : teori dan praktek*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Sumber Internet :

Republika. 2019. Satelit di <http://m.republika.co.id> diakses pada pukul 17.50 tanggal 16 Juli 2019.

Penghuni, Saputri Ratu. 2017. *Pelaksanaan Pengawasan Tenaga Kerja Asing oleh Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung*. Universitas Lampung.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Unggul, Cerdas & Terpercaya  
 Untuk menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama lengkap : Ichwanul Hidayat Simameta  
 N P M : 1503116189  
 Jurusan : Ilmu komunikasi  
 Judul Skripsi : Opini publik tentang wacana impor guru (Studi deskriptif kuantitatif pada Guru di SD Muhammadiyah 31)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	14/8/19	Bimbingan bab I, II, III	
2.	20/8/19	Bimbingan kuesioner	
3.	30/8/19	Acc Angket Pernyataan	
4.	23/9/19	Bimbingan Bab IV	
5.	25/9/19	Revisi Bab IV	
6.	28/9/19	Bimbingan bab V	
7.	30/9/19	Revisi	
8.	3/10/19	Acc Skripsi	

Medan, 4 Oktober 2019

Dekan

(Dr. Atsain Cahri S.Sos, M.S.P)

Ketua Program Studi,

(Nurharah Nst. S.Sos, M.P & Kom)

Pembimbing ke : .....

(Dr. Yan Hidayat, M.S.P.)